

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pada saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada era globalisasi yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan dilengkapi dengan teknologi yang modern. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik secara moral maupun secara spritual. Namun fenomena kehidupan sekarang pemerosotan moral semakin nampak terwujud pada kehidupan masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai akhlak bahkan kehidupan anak pun cukup mengkhawatirkan bagi kalangan orang tua maupun masyarakat sekitarnya juga kalangan pendidik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan kesiapan diri yang islami. Kehidupan yang islami harus didasari dengan pendidikan akhlak. Keberadaan pendidikan akhlak tak akan mungkin dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Dengan kata lain bahwa pendidikan akhlak hendaknya selalu ada dalam setiap kepribadian seseorang sehingga pendidikan akhlak benar-benar menjadi bagian dalam kehidupannya yang akan menjadi pengendali kehidupannya.

Rumusan tujuan pendidikan termuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diselenggarakan pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, mampu mengimbangi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini telah nampak pengaruhnya pada individu dan bangsa Indonesia.

Di Indonesia setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Pendidikan menjadi program utama dalam pembangunan nasional. "Pendidikan sebagai bagian dari pembangunan nasional".²

Lebih lanjut Muhammad Tholahah Hasan menjelaskan, pendidikan merupakan dasar pengembangan sumber daya manusia (SDM). Meskipun pengembangan manusia bukan hanya melalui jalur Pendidikan. Khususnya Pendidikan formal tetapi sampai saat sekarang ini dipercaya bahwa pendidikan merupakan sebagai wahana utama untuk mengembangkan SDM, yang dilaksanakan secara sistematis, pragmatis, dan berjenjang. Dalam konteks inilah pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pembangunan bangsa yang tujuannya untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.³

Dalam hal ini, maka cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah melalui pendidikan, baik secara formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah).

¹MPR.RI. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

²H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Indonesia Tera, 2001), h. 13.

³Muhammad Tholahah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Dan Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2004), Cet. ke-, h. 134.

Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah. Dengan kata lain Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Fungsi keluarga (orang tua) dalam hal ini adalah bagaimana mengembangkan peranannya dalam upaya membentuk kepribadian dan kemampuan anak.⁴

Namun tidak semua masyarakat berada dalam situasi dan kondisi kehidupan yang normal. Berbagai peristiwa dan problem yang menimpa dalam keluarga sehingga menyebabkan fungsi keluarga (rumah tangga) tidak dapat berjalan dengan normal, misalnya terjadi bencana alam, wabah penyakit, kemiskinan, perceraian, kematian suami/isteri atau keduanya sehingga anak-anak menjadi yatim dan terlantar. Semua peristiwa ini menimbulkan dampak dan bencana, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Anak-anak semacam itu kalau tidak diperhatikan dan ditangani akan menimbulkan bahaya dan malapetaka. Kelak jika mereka diabaikan oleh pemerintah, dan tidak mendapat perhatian dari masyarakat maka akan menambah beban masyarakat itu sendiri. Mungkin akan muncul berbagai dampak seperti penyimpangan moral, prilaku kriminal, patalogi social, dan sejenisnya. Jika kita perhatikan diberbagai media massa baik cetak maupun elektronik tentang kejahatan dan prilaku menyimpang sering kali terjadi, kita akan mengetahui sebagian besar

⁴Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asian Foundation, 1999), Cet. ke- 1, h. 19.

diantaranya adalah orang-orang yang kurang mendapat perhatian, pendidikan dan kasih sayang dimasa kanak-kanak.⁵

Untuk menghindari munculnya berbagai macam dampak tersebut maka pendidikan akhlaklah yang perlu ditanamkan kepada mereka dalam aspek-aspek ibadah, sikap, dan nilai, akhlak juga merupakan motivasi hidup selain itu juga merupakan pengembangan dan pengendalian diri dalam kehidupan.

Oleh sebab itu pendidikan akhlak harus lebih ditekankan kepada setiap individu agar dapat diketahui, dipahami dan diamalkan dalam setiap individu agar dapat menjadi dasar kepribadiannya, sehingga ia dapat menjadi manusia yang bermoral. Tanpa adanya pedoman dan alat pengendalian diri (agama), maka manusia akan mudah terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

Berkaitan dengan anak-anak tersebut agar terhindar dari pemorosotan moral, maka semua lapisan masyarakat bertanggung jawab untuk mengasuh dan memeliharanya. Memang yang paling utama dalam memperhatikan kebutuhan hidup mereka adalah ayah atau ibunya. Akan tetapi setelah keduanya tiada maka yang berkewajiban memperhatikan, memenuhi, dan mencukupi kebutuhan mereka adalah para sanak kerabat, masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini setiap masyarakat memiliki sikap dan cara yang berbeda. Sebagian masyarakat membiarkan anak-anak tersebut dalam kekurangan dan kesengsaraan, ada juga kelompok masyarakat yang sangat menghormati dan memuliakan anak yatim tersebut dengan menempatkan di rumah mereka sendiri dan

⁵Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Terjemah Muhammad Jawad Bafaqih, (Bogor: Cahaya, 2002), Cet, ke-1, h. 386.

merawatnya dengan penuh kasih sayang, dan sementara yang lain menempatkan anak-anak tersebut di Panti Asuhan.

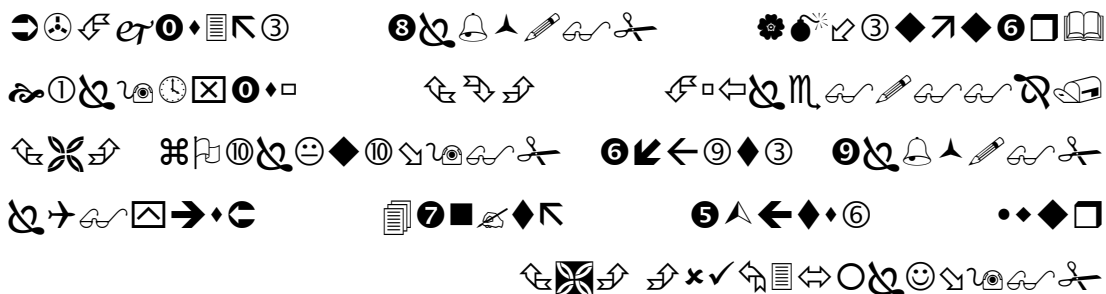
Panti Asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang memberikan kesempatan kepada anak-anak yatim, yatim piatu, anak terbuang dan anak yang tidak mampu agar dapat mengembangkan pribadinya, potensinya dan kemampuannya secara wajar dan juga sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya manusia muda, mereka juga sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu harus diikuti sertakan dalam setiap proses dan kegiatan pembangunan sesuai dengan minat dan bakat serta kondisi masing-masing.

Adanya anak-anak terlantar dikarenakan suatu sebab seperti ditinggal mati orang tuanya, kehormatan keluarga dan masalah ekonomi, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhannya baik secara rohani maupun jasmani dan sosial secara wajar melihat keadaan mereka yang terlantar, tidak terpelihara, dan tidak terawat dengan baik sehingga kehidupan dimasa depan mereka tidak terarah. Dengan keadaan ini maka Panti Asuhan, sebagai wadah untuk menampung mereka untuk dibina dan dididik menjadi penting.

Dengan terhimpunnya sejumlah anak yatim, yatim piatu, anak terbuang dan anak yang tidak mampu dalam wadah pembinaan dan pendidikan yang diatasi oleh Panti Asuhan, berarti suatu negara akan terhindar dari bahaya yang cukup besar yaitu pemerosotan moral dan keterbelakangan pendidikan.

Dalam agama Islam secara khusus diperintahkan untuk memelihara anak yatim, yatim piatu, anak terbuang dan anak yang tidak mampu. Siapa saja diantara umat islam yang menelantarkan dan menyia-nyiakkan mereka, maka ia termasuk

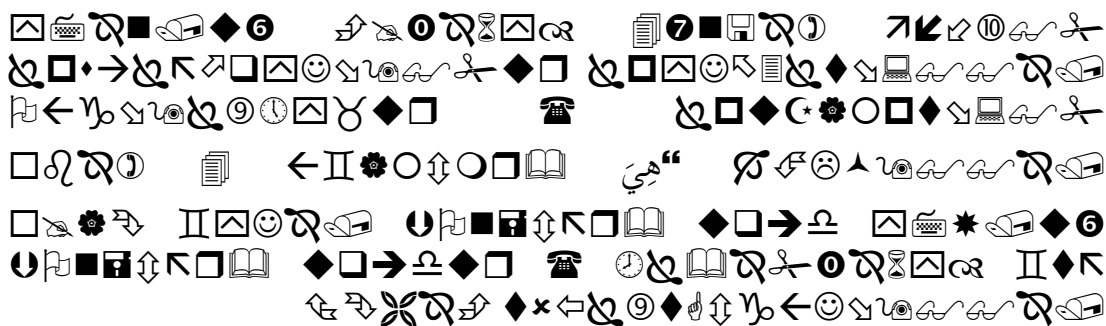
orang yang mendustakan agama Allah SWT berfirman: Q.S, Al-ma'un ayat 1 – 3 sebagai berikut:



Pada ayat tersebut Allah Swt menerangkan bahwa manusia diperintahkan untuk menyantuni anak-anak yatim antara lain dengan cara melakukan usaha-usaha yang dapat memberikan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Menyantuni anak yatim bukan berarti hanya sekedar memberi makan dan pakaian semata, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan pendidikan sekurang-kurang pengetahuan agama dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Maksud memberikan pendidikan disini adalah memberikan pendidikan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak yang bertujuan supaya mereka dalam menghadapi era globalisasi ini mereka lebih terarah dan kembali kepada nilai-nilai akhlak, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:



Pendidikan akhlak yang dilaksanakan harus dengan kebijaksanaan dan lemah lembut yang mana sesuai dengan kondisi psikologi mereka yang labil, tidak memiliki orang tua dan mereka juga berasal dari keluarga yang tidak mampu sudah merupakan permasalahan yang mereka hadapi. Maka dengan pendidikan akhlak mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, membawa mereka kepada ketenangan jiwa dan kebahagiaan dunia akhirat.

Panti Asuhan Sentosa merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di kota Banjarmasin yang berperan sebagai wadah bagi anak kurang mampu dan terlantar menampung dan memberikan pelayanan untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi sumber daya yang mereka miliki. Dengan memberikan pembinaan, fisik dan mental, sosial dan keterampilan.

Dalam Panti Asuhan Sentosa menampung para anak asuh yang memiliki latar belakang yang heterogen baik dari segi umur, tingkat ekonomi, pengetahuan, lingkungan sosial, adat istiadat, kesehatan dan sebagainya.

Panti Asuhan Sentosa hingga saat ini telah menampung atau mengasuh sebanyak 38 orang anak asuh yang semuanya adalah laki-laki atas biaya Yayasan dan dibantu 3 orang yang bertugas. Mereka sebagai tenaga pengasuh ke 38 orang anak asuh tersebut, sehingga anak asuh dapat mengenyam pendidikan. Ada yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Dilihat dari aspek pendidikan seluruh anak dapat di sekolahkan dengan layak seperti anak-anak mampu lainnya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini lebih jauh, yang mana penelitian ini dilakukan di panti Asuhan Sentosa Belitung Banjarmasin, hasil penelitian ini akan dijadikan bahan untuk menyusun skripsi yang

berjudul: “PENDIDIKAN AKHLAK PADA PANTI ASUHAN SENTOSA BELITUNG BANJARMASIN”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dari judul penelitian ini, maka diperlukan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam meliputi pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Abidin Ibnu Rus'an menyatakan bahwa "Pendidikan islam mengarah kepada pembentukan insan kamil, yakni khalifah Allah pada hakekatnya adalah manusia dan sholeh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam".⁶ Salah satu pendidikan islam adalah pendidikan akhlak, pendidikan akhlak yang dimaksud penulis adalah bagaimana cara para pengasuh dalam mendidik akhlak anak asuh di Panti Asuhan meliputi, keteladanan, pembiasaan, hukuman dan pujian, kontrol dan pengawasan, pengetahuan pengasuh, kepemimpinan pengasuh, kerjasama dan kebersamaan, meluangkan waktu.

2. Panti Asuhan.

Panti Asuhan adalah rumah atau bangunan tempat memelihara anak yatim (piatu).⁷ Panti Asuhan yang dimaksud penulis disini adalah suatu tempat yang mana di dalamnya terdapat pendidikan akhlak yang bisa lebih mengarahkan mereka kepada kepribadian yang lebih baik.

⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 133.

⁷W.J.S Poerwadar Minta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 840.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian di atas adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh pengasuh untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak asuh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pengasuh dalam mendidik akhlak anak asuh di Panti Asuhan Sentosa Belitung Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak pada Panti Asuhan Sentosa Belitung Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul skripsi ini, yaitu:

1. Panti Asuhan Sentosa merupakan salah satu lembaga yang ada di Kota Banjarmasin yang berperan sebagai wadah, anak kurang mampu dan terlantar, menampung dan memberikan pelayanan untuk menggali, mengembangkan, meningkatkan dan memantapkan potensi sumber daya anak tersebut.
2. Panti Asuhan Sentosa selain sebagai tempat penampungan bagi anak kurang mampu dan terlantar, juga merupakan tempat pembinaan, pelayanan dan penyantunan bagi perkembangan dirinya dan membantu pemerintah dalam perluasan dan pemerataan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.

3. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena akhlak itu sendiri sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.
4. Menciptakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat maka perlu dilaksanakannya pendidikan akhlak bagi seluruh lapisan masyarakat.
5. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang membahas tentang masalah dengan objek dan lokasi yang sama.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana metode yang dilakukan pengasuh pada Panti Asuhan Sentosa Belitung Banjarmasin dalam mendidik akhlak anaknya di Panti Asuhan?
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak pada Panti Asuhan Sentosa Belitung Banjarmasin?

F. Signifikansi Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini berguna:

1. Sebagai bahan informasi kepada Instansi dan masukan bagi para pengasuh untuk ikut peduli terhadap pendidikan khususnya pendidikan akhlak anak demi kelancaran pembangunan yang dilaksanakan.

2. Bagi anak Panti Asuhan akan memberikan pengalaman yang lebih banyak dalam perkembangan fisik dan psikis serta lingkungan sosial.
3. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan dan bahan bacaan khususnya perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan (signifikansi) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisi pengertian, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan akhlak di Panti Asuhan, etika pergaulan di Panti Asuhan, kepemimpinan di Panti Asuhan, metode pengasuh dalam memberikan pendidikan akhlak di Panti Asuhan, faktor-faktor yang mempengaruhi metode pendidikan akhlak pada Panti Asuhan.

Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan, saran-saran.

